



# Pelaksanaan Pendidikan Karakter Generasi Muda dalam Era Digital di Semanggi, Surakarta: Tantangan dan Solusi

Vania Rahma Eka Putri<sup>1</sup>, Suyahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

E-mail: [vaniarahma.otkp1@gmail.com](mailto:vaniarahma.otkp1@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-04	The rapid development of digital technology has brought significant changes to the lives of the younger generation, especially in the process of character building and moral development. The use of smartphones, social media, and widespread instant access to information presents both opportunities and serious challenges in maintaining positive values such as responsibility, discipline, respect, and social awareness. This study aims to describe the implementation of character education for the younger generation in Semanggi, Surakarta, identify the challenges faced in the digital era, and formulate relevant, practical, and contextual solutions. This study uses a descriptive qualitative approach. The research subjects include the younger generation, parents, community leaders, youth leaders, and religious leaders, while the research object focuses on the implementation of character education practices. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the implementation of character education has not been optimal due to the low participation of the younger generation in social activities, limited parental supervision, weak collaboration between stakeholders, and the strong negative influence of digital media. Therefore, effective synergy between families, communities, educational institutions, and the younger generation is needed to develop adaptive, participatory, and sustainable character education in the digital age.
<b>Keywords:</b> <i>Character Education;</i> <i>Young Generation;</i> <i>Digital Era;</i> <i>Challenges;</i> <i>Solutions</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-04	Pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan generasi muda, terutama dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan moral. Penggunaan smartphone, media sosial, dan akses informasi instan yang luas menghadirkan peluang sekaligus tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda di Semanggi, Surakarta, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam era digital, serta merumuskan solusi yang relevan, praktis, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi generasi muda, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama, sedangkan objek penelitian berfokus pada pelaksanaan praktik pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum optimal karena rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial, terbatasnya pengawasan orang tua, lemahnya kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta kuatnya pengaruh negatif media digital. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang efektif antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan generasi muda untuk mengembangkan pendidikan karakter yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan di era digital.
<b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Generasi Muda;</i> <i>Era Digital;</i> <i>Tantangan;</i> <i>Solusi.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab melalui internalisasi nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial, yang terwujud dalam sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Muchtar et al., 2024). Lebih dari sekadar pembentukan sikap personal, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi dalam

membangun kehidupan masyarakat yang demokratis dan berkeadaban (Amalianita et al., 2023).

Secara teoretis, pendidikan karakter dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui interaksi sosial dalam berbagai lingkungan kehidupan, meliputi keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Perspektif ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pendidikan

formal, tetapi juga melalui lingkungan sosial sebagai ruang utama sosialisasi nilai. Kerangka tersebut sejalan dengan kebijakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 yang menekankan sinergi antara pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter.

Dalam konteks tersebut, generasi muda menempati posisi yang sangat strategis sebagai kelompok usia produktif yang menentukan keberlanjutan kehidupan sosial dan pembangunan bangsa. Generasi muda yang tumbuh di era digital menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial melalui media digital (Awalia & Zulkarnaini, 2025). Kondisi ini menuntut penguatan pendidikan karakter yang adaptif agar generasi muda tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Mustika et al., 2025).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, pola interaksi sosial generasi muda mengalami perubahan yang semakin kompleks. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi ini, pendidikan karakter di era digital perlu diarahkan pada integrasi nilai-nilai moral dengan literasi digital agar generasi muda memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial, baik dalam ruang digital maupun dalam kehidupan sosial nyata (Nurdiansyah & Wahab, 2025). Tanpa penguatan pendidikan karakter yang memadai, generasi muda berpotensi mengalami penurunan kontrol diri, melemahnya kepedulian sosial, serta berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan (Khoirroni et al., 2023).

Secara normatif, pendidikan karakter idealnya diimplementasikan melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lembaga sosial (Solihah et al., 2024). Namun demikian, secara faktual, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Desember 2025 di Desa Semanggi, Surakarta, ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda di era digital belum berjalan secara optimal. Kondisi ini tercermin dari berkurangnya intensitas interaksi sosial secara langsung, meningkatnya ketergantungan generasi muda

terhadap media digital, serta pengaruh negatif dari media sosial, yang menyebabkan belum konsistennya penerapan nilai-nilai karakter dalam perilaku keseharian di lingkungan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lemahnya penguatan pendidikan karakter dan pendampingan sosial berdampak pada menurunnya kontrol sosial serta perilaku proporsional generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat (Putra et al., 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pendidikan karakter generasi muda di era digital masih banyak dikaji dalam konteks pendidikan formal, khususnya di lingkungan sekolah. Penelitian Muslimah et al. (2025) menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral dan tanggung jawab melalui pembelajaran berbasis nilai. Selain itu, penelitian Afifah (2024) menegaskan bahwa peran keluarga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter generasi muda melalui pola asuh dan pendampingan dalam penggunaan teknologi digital. Di sisi lain, kajian pendidikan karakter berbasis nilai budaya dan kearifan lokal dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal berperan penting dalam memperkuat identitas dan moral generasi muda di tengah arus globalisasi dan digitalisasi (Nurhabibah et al., 2025).

Namun demikian, apabila dikaitkan dengan kondisi empiris di masyarakat, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual atau berorientasi pada institusi pendidikan formal. Kajian empiris yang mengkaji secara langsung pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda di tingkat komunitas lokal pada era digital, khususnya yang menggambarkan tantangan dan solusi kontekstual di lingkungan masyarakat, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda berbasis komunitas lokal agar diperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual.

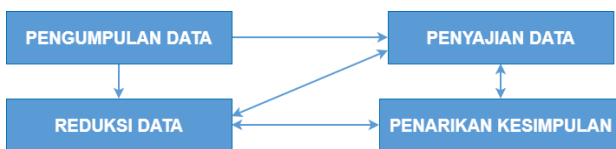
Berdasarkan kondisi empiris tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Generasi Muda dalam Era Digital di Semanggi, Surakarta: Tantangan dan Solusi". Pemilihan judul ini didasarkan pada urgensi pendidikan karakter di era digital yang menuntut tidak hanya penguatan nilai secara normatif, tetapi juga implementasi nyata melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda di era digital di Semanggi, Surakarta, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta merumuskan solusi yang relevan dan kontekstual guna memperkuat pendidikan karakter generasi muda di lingkungan masyarakat.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda di era digital di Semanggi, Surakarta (Sugiyono, 2017). Subjek dalam penelitian ini meliputi generasi muda, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda yang berperan dalam proses pembinaan karakter. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter, berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter, serta solusi untuk mengatasi tantangan tersebut yang diupayakan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode, yakni dengan membandingkan hasil dari berbagai narasumber dan metode pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis dan berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang sah (Miles et al., 2014).

Bagan alur model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman



**Gambar 1.** Bagan Alur Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi di Semanggi, Surakarta, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai karakter generasi muda di era digital, seperti sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter

diwujudkan melalui kegiatan kemasyarakatan seperti, kerja bakti, karang taruna, dan bakti sosial. Namun, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal karena partisipasi generasi muda cenderung menurun. Temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda berlangsung melalui sinergi antara lingkungan keluarga dan juga masyarakat, meskipun intensitasnya menurun seiring perkembangan era digital. Di lingkungan keluarga, pendidikan karakter tetap menjadi fondasi utama melalui pembiasaan nilai tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun, meskipun pendampingan belum dilakukan secara optimal pada semua keluarga. Sementara itu, di lingkungan masyarakat, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan sosial dan keagamaan seperti kerja bakti, karang taruna, pengajian remaja dan bakti sosial, namun keterlibatan generasi muda belum merata. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa *“pelaksanaan pendidikan karakter di masyarakat sebenarnya ada melalui karang taruna dan kegiatan keagamaan, tetapi partisipasi generasi muda sekarang menurun karena lebih banyak sibuk dengan HP”* (informan 1). Pernyataan tersebut diperkuat oleh generasi muda yang aktif di karang taruna yang menyampaikan bahwa *“kegiatan sosial dan organisasi mampu membentuk tanggung jawab dan kerja sama, namun tidak semua generasi muda terlibat secara konsisten”* (informan 4). Temuan ini didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan adanya kegiatan kerja bakti, bakti sosial, dan karang taruna, yang mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tetap dilaksanakan melalui proses pembiasaan, meskipun partisipasi generasi muda mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda di Semanggi menghadapi sejumlah tantangan, antara lain menurunnya minat mengikuti kegiatan sosial melalui interaksi langsung, meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital, serta pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku. Rendahnya partisipasi sosial terlihat dari kecenderungan generasi muda yang lebih fokus pada aktivitas pribadi berbasis digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan karakter di era digital adalah lemahnya pengawasan orang tua terhadap

aktivitas digital anak, terutama pada keluarga dengan keterbatasan waktu pendampingan. Kondisi ini berdampak pada penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol, sehingga generasi muda menghabiskan waktu berlebihan dengan gawai dan menunjukkan gejala ketergantungan terhadap perangkat digital. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan bahwa *"ketergantungan tersebut mengurangi partisipasi sosial dan melemahkan proses pembentukan karakter melalui pengalaman langsung di masyarakat"* (informan 1). Selain itu, pengaruh negatif media sosial juga memengaruhi etika berkomunikasi. Rendahnya etika digital terlihat dari penggunaan bahasa yang kurang sopan dan kurangnya kesadaran terhadap dampak unggahan. Beberapa informan mengungkapkan risiko perundungan maya, sebagaimana disampaikan tokoh agama bahwa *"perundungan maya dapat menimbulkan tekanan mental dan menurunkan kepercayaan diri"* (informan 3). Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya minat generasi muda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kerja bakti dan karang taruna. Temuan ini diperkuat oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan kerja bakti serta dominasi penggunaan gawai yang menghambat interaksi langsung dalam kegiatan karang taruna, sehingga perkembangan era digital berpotensi mengikis nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil observasi, upaya untuk mengatasi tantangan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui peningkatan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial serta sosialisasi kepada orang tua terkait penggunaan teknologi digital. Upaya ini bertujuan meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan bermasyarakat dan memperkuat pemahaman orang tua dalam mengatur penggunaan teknologi digital anak. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa keluarga dan masyarakat telah berperan aktif dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter generasi muda di era digital. Salah satu upaya yang dilakukan adalah perubahan pola pikir generasi muda agar lebih bijak dalam menggunakan teknologi digital melalui nasihat langsung dari orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Selain itu, peningkatan kesadaran orang tua diwujudkan melalui

pengawasan penggunaan gawai di rumah, yang diperkuat dengan komunikasi dua arah agar anak merasa nyaman menyampaikan pengalaman digitalnya. Edukasi teknologi bagi orang tua juga dilakukan secara informal melalui diskusi warga dan penyuluhan di lingkungan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman risiko dan manfaat teknologi digital. Pengendalian penggunaan gawai tercermin dari penerapan pembatasan waktu, sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua bahwa *"saya membuat aturan jelas tentang waktu penggunaan HP, terutama pada hari sekolah"* (informan 5). Di tingkat masyarakat, solusi diwujudkan melalui program pendidikan digital serta penyediaan ruang kreatif dan forum diskusi sebagai wadah penyaluran minat dan bakat generasi muda. Hal ini diperkuat oleh pernyataan tokoh pemuda yang menyampaikan bahwa *"adanya ruang kreatif dan forum diskusi membuat generasi muda memiliki kegiatan dan ruang untuk berkarya serta lebih aktif di lingkungan"* (informan 2). Temuan tersebut didukung oleh hasil dokumentasi berupa adanya program pendidikan digital dan forum diskusi sebagai wadah penguatan pendidikan karakter di masyarakat.

## B. Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Generasi Muda dalam Era Digital di Semanggi, Surakarta

Pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda di era digital merupakan aspek yang penting untuk membentuk jati diri generasi muda dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang cepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan masyarakat Semanggi, Surakarta, masih memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui berbagai aktivitas kemasyarakatan. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Ulfah et al., 2024) bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung dalam ranah pendidikan formal, tetapi juga berkembang secara kontekstual dalam kehidupan sosial masyarakat.

Secara teoretis, pendidikan karakter dipahami sebagai proses internalisasi nilai moral yang berorientasi pada pembentukan kepribadian individu secara utuh,

mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Menurut Lickona dalam Susanti (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter terbentuk melalui keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang ditanamkan secara berkelanjutan dalam berbagai lingkungan kehidupan. Dalam perkembangan kajian mutakhir, Purba et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter di era digital perlu menitikberatkan pembiasaan sosial agar nilai moral terinternalisasi secara nyata dalam perilaku sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda di Semanggi dilaksanakan melalui proses pembiasaan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti kerja bakti, karang taruna, pengajian remaja, dan bakti sosial. Proses pembiasaan ini sejalan dengan pandangan Muchtar et al. (2024) bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai moral diintegrasikan dalam aktivitas sosial yang berulang dan memiliki makna kolektif. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, generasi muda belajar mempraktikkan nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, gotong royong, dan disiplin secara langsung.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat belum berjalan secara optimal, yang ditandai dengan menurunnya partisipasi generasi muda. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan teknologi digital yang telah mengubah pola interaksi sosial generasi muda. Dominasi penggunaan gawai dan media sosial berpotensi menggeser intensitas interaksi sosial langsung, sehingga keterlibatan generasi muda dalam kegiatan komunitas mengalami penurunan (Nanda & Budimansyah, 2024).

Teori *cultivation* yang dikembangkan oleh Gerbner menjadi relevan dalam menjelaskan fenomena tersebut, media digital yang dikonsumsi secara intensif dan berulang dapat membentuk persepsi realitas serta pola perilaku individu. Dalam konteks generasi muda, menurut Megawati & Prahmana (2024) paparan media digital yang berlebihan tanpa pendampingan nilai berpotensi melemahkan internalisasi nilai sosial, seperti kepedulian dan tanggung

jawab terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menjelaskan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial meskipun wadah pendidikan karakter masih tersedia.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun masih ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun intensitas pendampingan belum merata. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Darwati et al., 2025) bahwa keluarga merupakan agen pendidikan karakter pertama dan utama, yang perannya sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter di era digital.

Sinergi antara keluarga dan masyarakat menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan pendidikan karakter generasi muda. Pendidikan karakter yang hanya bertumpu pada satu lingkungan cenderung tidak cukup kuat dalam menghadapi arus digitalisasi yang masif. Menurut Widiatmaka et al. (2023), peran keluarga dan masyarakat secara bersama dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter dapat menguatkan internalisasi nilai moral, terutama melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas kegiatan sosial. Apabila pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda di era digital dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan keluarga, masyarakat, serta komunitas lokal maka akan menjadi ruang pembelajaran sosial yang autentik bagi generasi muda.

Dengan demikian, pendidikan karakter generasi muda di Semanggi, Surakarta, tetap memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan nilai moral dan sosial di era digital. Tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital tidak meniadakan peran pendidikan karakter, melainkan menuntut strategi adaptif yang lebih kontekstual. Penguatan pembiasaan sosial, revitalisasi kegiatan kemasyarakatan, serta peningkatan sinergi antara keluarga dan masyarakat menjadi langkah penting untuk memastikan pendidikan karakter tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berintegritas, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya (Muslimah et al., 2025).

## 2. Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Generasi Muda dalam Era Digital di Semanggi, Surakarta

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa implikasi signifikan dalam proses pendidikan karakter generasi muda, khususnya dalam pembentukan nilai, moral, dan norma sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Teknologi digital yang merambah berbagai aspek kehidupan telah mengubah cara generasi muda berinteraksi, berpikir, dan juga berperilaku, sehingga mempengaruhi proses internalisasi nilai karakter yang sebelumnya banyak dibangun melalui pengalaman langsung dalam keluarga dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, pelaksanaan pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan akibat arus informasi yang tidak terbatas serta perubahan perilaku sosial generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter kini berlangsung dalam situasi sosial yang berbeda dibandingkan dengan konteks sebelumnya, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai realitas yang muncul dalam kehidupan generasi muda di lingkungan masyarakat (Sagala et al., 2024).

Dalam konteks perubahan lingkungan sosial akibat digitalisasi tidak terlepas dari peran keluarga sebagai pembentuk nilai awal individu. Lemahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital generasi muda menjadi tantangan serius dalam pelaksanaan pendidikan karakter di era digital. Minimnya keterlibatan orang tua dalam mengontrol penggunaan gawai menyebabkan generasi muda memiliki kebebasan tinggi dalam mengakses konten digital tanpa pendampingan nilai, sehingga melemahkan internalisasi nilai moral. Beberapa kajian mutakhir menunjukkan bahwa rendahnya pengawasan orang tua berkorelasi dengan meningkatnya perilaku menyimpang di ruang digital, seperti penggunaan bahasa tidak pantas dan menurunnya kepedulian sosial. Menurut Sari et al. (2024) menegaskan bahwa kurangnya kontrol orang tua membuat anak dan remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif media digital, sehingga proses pembentukan karakter menjadi tidak terarah. Temuan ini relevan dengan

kondisi di Semanggi, Surakarta, di mana pengawasan keluarga terhadap aktivitas digital generasi muda masih relatif minim.

Kondisi pengawasan yang masih terbatas tersebut berimplikasi pada pola penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak terkontrol merupakan tantangan utama dalam pendidikan karakter generasi muda, karena mendorong pergeseran aktivitas dari interaksi sosial langsung menuju aktivitas individual berbasis digital. Akibatnya, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri sulit berkembang secara optimal. Penelitian Susianti et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa batas waktu yang jelas berdampak pada menurunnya kualitas perilaku dan interaksi sosial remaja. Kondisi ini sejalan dengan fenomena di Semanggi, Surakarta, di mana penggunaan teknologi yang tidak terkontrol menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di masyarakat.

Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga menimbulkan dampak sosial dan emosional generasi muda. Ketergantungan terhadap perangkat digital menjadi tantangan lanjutan yang berdampak langsung pada berkurangnya interaksi sosial generasi muda di lingkungan masyarakat. Ketergantungan membatasi komunikasi tatap muka serta mengurangi keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter kolektif. Studi Putri et al. (2024) mengungkapkan bahwa kecanduan gadget memiliki hubungan signifikan dengan menurunnya empati dan partisipasi sosial remaja. Ketika interaksi lebih banyak dilakukan melalui layar, pengalaman sosial nyata yang menjadi sarana pembelajaran nilai kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial menjadi berkurang. Fenomena ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Semanggi, dimana ketergantungan perangkat digital menyebabkan generasi muda kurang aktif dalam kegiatan sosial, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter belum berjalan optimal.

Seiring berkurangnya interaksi sosial langsung, ruang digital khususnya media sosial menjadi arena utama bagi generasi

muda dalam mengekspresikan diri dan membangun relasi sosial. Pengaruh negatif media sosial menjadi tantangan signifikan dalam pembentukan karakter generasi muda di era digital. Paparan konten digital yang mengandung kekerasan verbal, ujaran kebencian, serta perilaku tidak pantas berpotensi membentuk pola sikap dan perilaku serupa pada generasi muda. Intensitas konsumsi media sosial tanpa filter nilai yang memadai menyebabkan terjadinya pergeseran standar moral dan melemahnya sensitivitas etika dalam berinteraksi. Menurut Natalia (2016) menunjukkan bahwa paparan konten negatif di media sosial memiliki hubungan dengan menurunnya kesadaran moral dan kontrol perilaku remaja. Generasi muda cenderung meniru pola komunikasi yang mereka konsumsi secara berulang di ruang digital. Fenomena ini relevan dengan kondisi di Semanggi, di mana generasi muda masih rentan terpengaruh oleh konten digital yang tidak sesuai dengan nilai karakter positif.

Paparan media sosial yang berkelanjutan berdampak pada perilaku generasi muda di ruang digital. Rendahnya etika digital merupakan tantangan lanjutan yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak pantas, penyebaran konten tanpa pertimbangan dampak sosial, serta rendahnya kesadaran terhadap konsekuensi dari aktivitas digital. Kondisi ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai moral dalam ruang digital. Studi oleh Setiawan et al. (2025) menegaskan bahwa rendahnya literasi etika digital berkontribusi pada meningkatnya perilaku tidak etis di media sosial, termasuk komunikasi agresif dan pengabaian norma kesantunan.

Rendahnya etika digital tersebut selanjutnya membuka ruang munculnya berbagai perilaku menyimpang, salah satunya perundungan maya. Risiko perundungan maya (*cyberbullying*) menjadi tantangan serius dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena interaksi digital yang minim pengawasan meningkatkan potensi munculnya perilaku agresif secara daring. Perundungan maya berdampak pada korban secara psikologis serta mencerminkan melemahnya nilai empati dan tanggung jawab sosial pelaku. Menurut (Prihandini et al., 2024) menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki

hubungan signifikan dengan gangguan kesehatan mental, menurunnya kepercayaan diri, serta kesejahteraan psikososial generasi muda, yang berdampak pada menariknya diri korban dari lingkungan sosial, termasuk keengganan mengikuti kegiatan kemasyarakatan.

Dalam konteks tersebut, dinamika keterlibatan sosial generasi muda menunjukkan perubahan yang semakin nyata. Menurunnya minat generasi muda terhadap interaksi sosial nyata menjadi tantangan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di era digital. Dominasi aktivitas digital menyebabkan berkurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti kerja bakti atau kegiatan komunitas, yang selama ini menjadi sarana pembelajaran nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Menurut Farikha (2025) mengungkapkan bahwa rendahnya keterlibatan sosial generasi muda berkorelasi dengan melemahnya pembentukan karakter berbasis pengalaman sosial langsung. Ketika minat terhadap interaksi sosial menurun, proses internalisasi nilai karakter tidak berlangsung secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan minat sosial menjadi tantangan struktural dalam pendidikan karakter generasi muda di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kondisi ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak untuk merumuskan langkah-langkah yang tepat dalam memperkuat kembali pelaksanaan pendidikan karakter di tengah dinamika era digital.

### 3. Solusi Untuk Mengatasi Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Generasi Muda dalam Era Digital di Semanggi, Surakarta

Pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda di era digital di Semanggi, Surakarta memerlukan berbagai upaya solusi yang saling terkait sebagai respons atas perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan teknologi digital. Era digital tidak hanya berkaitan dengan penetrasi perangkat, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berhubungan sosial generasi muda. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses internalisasi nilai moral dan sosial melalui pengalaman nyata, serta bimbingan keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, dalam konteks

digital, solusi pendidikan karakter tidak cukup bertumpu pada penanaman nilai moral tradisional, tetapi juga perlu didukung oleh penguatan literasi digital agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi secara etis dan bertanggung jawab, tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan moral yang mendasari kehidupan bermasyarakat (Widodo & Hadi, 2022). Bertolak dari pemahaman tersebut, solusi pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui peran keluarga, pengelolaan penggunaan teknologi, dan penguatan keterlibatan generasi muda dalam lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan upaya tersebut, perubahan pola pikir generasi muda menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter di era digital. Generasi yang hidup dalam budaya digital menjadikan teknologi sebagai ruang utama dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan berkreasi, sehingga pendidikan karakter menyesuaikan pendekatan agar internalisasi nilai moral tetap relevan dengan konteks kehidupan mereka. Penelitian menurut Wahab et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter mampu memperkuat kemampuan generasi muda untuk memilih konten yang positif, menyaring pengaruh negatif, serta mempertahankan nilai moral seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati secara konkret dalam aktivitas digital mereka.

Selanjutnya peningkatan peran dan kesadaran orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung pendidikan karakter di era digital. Orang tua tidak hanya pengawas waktu layar anak, tetapi juga mediator nilai moral dalam menghadapi kompleksitas konten digital. *Smart parenting* atau pendekatan pola asuh digital cerdas menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak agar penggunaan teknologi tidak mengikis nilai moral, melainkan menjadi sarana edukatif. Kajian literatur menyatakan bahwa orang tua yang memiliki wawasan digital dan kesadaran terhadap dampak konten digital dapat membantu anak mengembangkan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan etika dalam berinteraksi digital (Salwa & Aini, 2023).

Dalam konteks tersebut, penguatan komunikasi dua arah antara orang tua dan generasi muda menjadi strategi efektif

untuk memfasilitasi diskusi nilai moral dan pengalaman digital secara terbuka. Komunikasi semacam ini memungkinkan generasi muda menyampaikan pengalaman digital mereka secara jujur, sementara orang tua dapat memberikan panduan nilai secara reflektif tanpa menimbulkan resistensi. Studi menurut Palenti et al. (2025) menunjukkan bahwa *digital parenting* yang menekankan dialog terbuka berkaitan dengan aktivitas digital anak mampu memperkuat rasa saling percaya dan kesadaran moral, sehingga anak lebih mampu menyikapi risiko digital secara bertanggung jawab.

Supaya peran tersebut berjalan optimal, edukasi teknologi bagi orang tua diperlukan agar mereka tidak hanya mampu memahami aspek teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga aspek literasi digital yang mencakup pengenalan risiko dan peluang konten digital. Literasi digital orang tua mencakup kemampuan memahami cara kerja media sosial, kontrol konten, serta cara mengarahkan anak untuk menggunakan teknologi secara etis dan produktif. Penelitian terkait menggarisbawahi pentingnya kesiapan orang tua dalam konteks pengasuhan digital, yang mencakup pemahaman terhadap dinamika interaksi digital serta strategi pengasuhan yang mampu meminimalkan dampak negatif teknologi terhadap pembentukan karakter anak (Widiastuti & Yulianti, 2025).

Selain pendampingan, pembatasan penggunaan perangkat digital melalui aturan keluarga yang bijak menjadi strategi penting untuk menjaga keseimbangan antara waktu digital dan interaksi sosial nyata. Aturan seperti durasi penggunaan gadget, penetapan waktu bebas layar, serta kegiatan sosial *offline* dapat membantu generasi muda mengembangkan nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan disiplin waktu. Pembatasan ini bukan sekadar pembatasan teknis, tetapi bagian dari intervensi pendidikan karakter untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pembelajaran positif, bukan sebagai sarana isolasi sosial (Lisa, 2025).

Pengembangan program pendidikan digital merupakan strategi penting dalam memperkuat pendidikan karakter di era digital karena program ini memadukan literasi teknologi dengan pembelajaran

nilai-nilai moral secara sistematis. Program ini membantu generasi muda memahami bahwa teknologi bukan hanya alat teknis, melainkan juga sarana pembentukan nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan etika digital. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan digital dalam program pembelajaran karakter dapat memperkuat internalisasi nilai moral melalui pendekatan sistematis yang relevan dengan pengalaman digital generasi muda saat ini (Longkutoy et al., 2025).

Selain di lingkungan keluarga dan sekolah, penyediaan ruang kreatif dan forum diskusi bagi generasi muda merupakan langkah penting untuk memperluas kesempatan berkolaborasi, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan sosial yang memperkuat nilai moral serta kreativitas. Ruang ini memungkinkan generasi muda menerapkan nilai moral secara nyata, memperkuat empati, serta membangun sikap saling menghargai yang tidak dapat sepenuhnya dapat digantikan oleh interaksi digital. Literatur menurut Rahmadani et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif dalam bentuk forum diskusi atau ruang kreatif berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter moral yang lebih kontekstual dan relevan.

Dengan demikian, mengajak ketelibatan generasi muda dalam kegiatan sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang lebih menyeluruh karena memberikan pengalaman nyata untuk mempraktikkan nilai sosial seperti tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Keterlibatan ini membuktikan bahwa pengalaman sosial aktif merupakan modal penting dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks era digital di mana interaksi sosial nyata dapat memperkuat nilai moral yang tidak semata diperoleh melalui dunia digital semata (Salis et al., 2025). Upaya tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di era digital memerlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan generasi muda agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara efektif.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Pendidikan karakter generasi muda di era digital di lingkungan masyarakat Semanggi,

Surakarta, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui kegiatan kemasyarakatan. Meskipun pelaksanaannya belum berjalan optimal akibat menurunnya partisipasi generasi muda, pendidikan karakter masih relevan sebagai sarana pembentukan sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama, terutama apabila didukung oleh sinergi antara keluarga dan masyarakat.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan signifikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda seperti lemahnya pengawasan orang tua, penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol, ketergantungan perangkat digital, pengaruh negatif media sosial, rendahnya etika digital, risiko perundungan maya, dan menurunnya minat interaksi sosial generasi muda.

Solusi mengatasi tantangan pelaksanaan pendidikan karakter generasi muda dalam era digital yaitu dengan mengubah pola pikir generasi muda, meningkatkan kesadaran orang tua, penguatan komunikasi dua arah, edukasi teknologi bagi orang tua, pembatasan penggunaan perangkat digital, program pendidikan digital, penyediaan ruang kreatif dan forum diskusi, dan mengajak keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial. Upaya tersebut memerlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan generasi muda agar nilai karakter dapat terinternalisasi secara efektif.

##### **B. Saran**

Disarankan agar orang tua meningkatkan pendampingan dan pengawasan penggunaan teknologi digital melalui komunikasi terbuka dan penanaman nilai moral, sementara generasi muda diharapkan mengembangkan etika digital serta meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda perlu berperan aktif dalam menginisiasi serta menguatkan kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan yang adaptif terhadap era digital sebagai ruang pembelajaran karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

##### **DAFTAR RUJUKAN**

- Afifah, N. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja di Era Digital. *Jurnal Wawasan Keislaman*, 5(1), 1-11.
- Amalianita, B., Eliza, R., Putra, R. P., Rahmayanty, D., & Niki, U. (2023). Peran pendidikan karakter remaja di sekolah serta implikasi

- terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8(2), 276–283.
- Awalia, F., & Zulkarnaini. (2025). Memahami Pola Perilaku Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Teknologi dan Sains Modern*, 2(1), 15–25.
- Darwati, I., Abidin, Y., & Sutini, A. (2025). The Internalization of Character Education in Learning for Generation Alpha : Fostering the Emergence of Indonesia ' s Golden Generation 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 17(1).
- Farikha, U. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Remaja di Era Digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(October), 184–189.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter : Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 269–279.
- Lisa, N. (2025). Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. *Cerdas Jurnal Pendidikan*, 3(2), 40–45.
- Longkutoy, N. E., Rorimpandey, W. H. ., & Pangkey, R. D. . (2025). Analisis Literasi Digital dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 246–254.
- Megawati, & Prahmana, R. C. I. (2024). The Role of Character Education in Supporting Transformative Education in the Digital Era : A Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1489–1503. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muchtar, F. F., Rahman, M. C., Azhar, M. N., Ishaq, S. S. K., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sinektik*, 7(2), 2–9.
- Muslimah, D., Syafitri, I. R., & Yunaini. (2025). Pendidikan Karakter : Tantangan, dan Solusinya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12814–12820.
- Mustika, M., Safitri, A. B., Safitri, H., Irawan, C. P., & Barella, Y. (2025). Pendidikan IPS dalam Memperkuat Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Nanda, V. S., & Budimansyah, D. (2024). Strengthening of Digital Media Literacy-Based Character Education on Hoax News Spreading to Students ( Case Study on Citizenship Education Learning in SMP Negeri 2 Bandung ). *Journal of International Conference Proceedings*, 283–290.
- Natalia, E. C. (2016). Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2).
- Nurdiansyah, U., & Wahab. (2025). Digital Literacy Strengthens Character Education in the Era of Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(1), 27–33. <https://doi.org/10.32832/amk>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3).
- Palenti, C. D., Lestari, D. I., Febrianti, F., & Fibiyanoro, F. (2025). Digital Parenting: Strategi Mengasuh Anak di Era Digital. *Journal of Community Empowerment*, 3(1), 19–30.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Prihandini, P., Rachmaniar, & Anisa, R. (2024). Literasi Digital Pencegahan Cyberbullying di Lingkungan Siswa SMP. *Jurnal Praksis dan Dedikasi*, 7(2), 149–156. <https://doi.org/10.17977/um022v7i2p149-156>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, N., & Azhari, Y. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3).

- Putra, A. T. D., Harmanto, & Kasdi, A. (2021). Implementation the Strengthening of Character Education through Social Studies Learning and School Culture. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 4(1), 27–35.
- Putri, J. N., Sumiatin, T., Su'udi, & Yunariyah, B. (2024). Penggunaan Gadget dan Perubahan Perilaku Remaja di Sekolah Menengah Atas Tuban. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(8), 376–383.
- Rahmadani, D., Amelia, S., Rahma, T., & Nurhaswinda. (2025). Membangun Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1535–1540.
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 06(1), 1–8.
- Salis, M. R., Abdin, M., & Maitimu, N. R. (2025). Youth Participation in Rutong Village Development Programme: A Character Development Study. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 51–66.
- Salwa, N. Z., & Aini, R. (2023). Smart Parenting dalam Membentuk Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 113–124.
- Sari, W., Machmud, H., & Anhusadar, L. (2024). Pengawasan Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 3(July).
- Setiawan, M. A., Sutinnarto, & Khairan, N. R. (2025). Edukasi Etika Komunikasi Media Sosial bagi Pelajar di SMAN 2 Mranggen. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 01(02).
- Solihah, A. M., Sugara, U., Fathoni, A., & Saptono, B. (2024). Teacher's Role : Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
- Susianti, Suwandi, J. F., Lusina, S. E., Prabowo, A. Y., & Tjiptaningrum, A. (2024). Pentingnya Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Oleh Anak dan Remaja di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 168–172.
- Ulfah, S., Rizki, N. D., & Azkiya, H. (2024). Implementation of Character Education for Elementary School Children in the Digital Era. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 42–45.
- Wahab, A., Sari, A. R., Zuana, M. M. M., Luturmas, Y., & Kuncoro, B. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 4644–4653.
- Widiastuti, R. Y., & Yuliati, N. (2025). Parental Readiness in Child Rearing in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1), 100–111.
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, & Arifudin. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 32–41.
- Widodo, S., & Hadi, F. (2022). Character Education Concept in Digital Era. *Proceedings of an International Conference on Education*, 351–358.